

# SIWAK

## Tuk Kebersihan Mulut dan Keridhoan Robb

Ustadz Abu Abdul Muhsin Firanda as-Soronji, MA حفظه الله

Publication: 1434 H\_2013 M

**SIWAK**

**Tuk Kebersihan Mulut dan Keridhoan Robb**

Ustadz Firanda as-Soronji, MA حفظه الله

Disalin dari web Penulis di [www.firanda.com](http://www.firanda.com)

Download > 600 eBook Islam di

[www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## KEUTAMAAN SIWAK

Termasuk sunnah yang paling sering dan yang paling senang dilakukan oleh Rosulullah صلى الله عليه وسلم adalah bersiwak. Siwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang banyak baik bersifat keduniaan yaitu berupa kebersihan mulut, sehat dan putihnya gigi, menghilangkan bau mulut, dan lain-lain, maupun faedah-faedah yang bersifat akhirat, yaitu *ittiba'* kepada Nabi صلى الله عليه وسلم dan mendapatkan keridhoan dari Allah عزَّوجلَّ. Sebagaimana sabda Rosulullah صلى الله عليه وسلم:

السُّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhoan bagi Robb”. (HSR. Ahmad, *irwaul golil* no 66). (*Syarhul mumti'* 1/120 dan *Taisir 'alam* 1/62)

Oleh karena itu Rosulullah صلى الله عليه وسلم begitu bersemangat melakukannya dan sangat ingin agar umatnya pun melakukan sebagaimana yang dia lakukan, hingga beliau bersabda :

لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu. (HR. Bukhori dan Muslim, *irwaul golil* no. 70)

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَىٰ أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسُّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan sholat”. (HR. Bukhori dan Muslim, *irwaul golil* no. 70)

Ibnu Daqiqil `Ied رحمه الله menjelaskan sebab sangat dianjurkannya bersiwak ketika akan sholat, beliau berkata: “Rahasianya yaitu bahwasanya kita diperintahkan agar dalam setiap keadaan ketika *bertaqorrub* kepada Allah, kita senantiasa dalam keadaan yang sempurna dan dalam keadaan bersih untuk menampakkan mulianya ibadah”. Dikatakan bahwa perkara ini (bersiwak ketika akan sholat) berhubungan dengan malaikat karena mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Berkata Imam As-Shon’ani رحمه الله: “Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwasanya rahasianya adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir رضي الله عنه:

مَنْ أَكَلَ الثَّوْمَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا لِإِنَّ  
الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى بِهِ بَنُو آدَمَ

“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah atau bawang bakung maka janganlah dia mendekati masjid kami. Sesungguhnya malaikat terganggu dengan apa-apa yang bani Adam terganggu dengannya” (*Taisir 'alam* 1/63)

Dan ternyata Rosulullah صلى الله عليه وسلم tidak hanya bersiwak ketika akan sholat saja, bahkan beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan. Diantaranya:

### **ketika dia masuk kedalam rumah...**

رَوَى شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ : سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ  
يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ ؟ قَالَتْ : بِالسُّوَاكِ

Telah meriwayatkan Syuraih bin Hani, beliau berkata: “Aku bertanya kepada ‘Aisyah رضي الله عنها : “Apa yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah jika dia memasuki rumahnya ?” Beliau menjawab: “Bersiwak”. (HR. Muslim, *Irwaul Golil* no. 72)

## Atau ketika bangun malam...

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشْتُوسُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ

Dari Hudzaifah ibnul Yaman رضي الله عنه, dia berkata: "Adalah Rosulullah jika bangun dari malam dia mencuci dan menggosok mulutnya dengan siwak". (HR. Bukhori)

Bahkan dalam setiap keadaan pun boleh bagi kita untuk bersiwak. Sesuai dengan hadits di atas (السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاءٌ )

صلى الله عليه وسلم). Dalam hadits ini Rosulullah

memutlakkannya dan tidak mengkhususkannya pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu siwak boleh dilakukan setiap waktu (*Syarhul mumti'* 1/120, *Fiqhul islami wa adillatuhu* 1/300), sehingga tidak disyaratkan hanya bersiwak ketika mulut dalam keadaan kotor (*Syarhul mumti'* 1/125).

Rosulullah صلى الله عليه وسلم sangat bersemangat ketika bersiwak, sehingga sampai keluar bunyi dari mulut beliau seakan-akan beliau muntah...

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكٍ رَطْبٍ قَالَ وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ وَهُوَ يَقُولُ أُعْ أُعْ أُعْ  
وَالسِّوَاكُ فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه berkata : "Aku mendatangi Nabi صلى الله عليه وسلم dan dia sedang bersiwak dengan siwak yang basah. Dan ujung siwak pada lidahnya dan dia sambil berkata "Uh-uh". Dan siwak berada pada mulutnya seakan-akan beliau muntah". (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan yang lebih menunjukkan akan besarnya perhatian beliau dengan siwak yaitu bahwasanya diakhir hayat beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk bersiwak sebagaimana dalam hadits 'Aisyah رضي الله عنها :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَأَنَا مُسْنِدُهُ إِلَى صَدْرِي - وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنُّ بِهِ - فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ بِصَرِّهِ، فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَقَضَمْتُهُ وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنَّ بِهِ، فَمَا

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُولُ  
اللَّهِ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ : (فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ قَضَى  
عَلَيْهِ

وَ فِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتَهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السَّوَاكَ فَقُلْتُ آخُذْهُ  
لَكَ؟ فَأَشْرَبَ بِرَأْسِهِ : أَنْ نَعَمْ

Dari 'Aisyah رضي الله عنها berkata: Abdurrohman bin Abu Bakar As-Sidik رضي الله عنهما menemui Nabi صلى الله عليه وسلم dan Nabi صلى الله عليه وسلم bersandar di dadaku. Abdurrohman membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Dan Rosulullah صلى الله عليه وسلم memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Maka aku pun mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan-pent) lalu aku membaguskannya kemudian aku berikan siwak tersebut kepada Rosulullah, maka beliau pun bersiwak dengannya. Dan tidaklah pernah aku melihat Rosulullah bersiwak yang lebih baik dari itu. Dan setelah Rosulullah selesai dari bersiwak dia pun mengangkat tangannya atau jarinya lalu berkata :

## فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى

Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau wafat.

Dalam riwayat lain 'Aisyah berkata: "Aku melihat Rosulullah memandang siwak tersebut, maka akupun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata: 'Aku ambilkan siwak tersebut untuk engkau?" Maka Rosulullah mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk-pent) yaitu tanda setuju. (Diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim)

Oleh karena itu berkata sebagian ulama: "Telah sepakat para ulama bahwasanya bersiwak adalah sunnah muakkadah karena anjuran Rosulullah صلى الله عليه وسلم dan kesenantiasaan beliau melakukannya dan kecintaan beliau serta ajakan beliau kepada siwak tersebut." (*Fiqhul islami wa adillatuhu* 1/300)

### **DEFINISI SIWAK**

Siwak adalah nama untuk dahan atau akar pohon yang digunakan untuk bersiwak. Oleh karena itu semua dahan atau akar pohon apa saja boleh kita gunakan untuk bersiwak jika memenuhi persyaratannya, yaitu :



- Harus lembut, sehingga batang atau akar kayu yang keras tidak boleh digunakan untuk bersiwak karena bisa merusak gusi dan email gigi.
- Bisa membersihkan dan berserat serta bersifat basah, sehingga akar atau batang yang tidak ada seratnya tidak bisa digunakan untuk bersiwak
- Seratnya tersebut tidak berjatuhan ketika digunakan untuk bersiwak sehingga bisa mengotori mulut. (*Syarhul mumti'* 1/118)

Bolehkah bersiwak menggunakan sikat gigi modern dan pasta gigi?. Sebagian ulama berpendapat tidaklah dikatakan bersiwak dengan sikat gigi adalah sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم karena siwak berbeda dengan sikat gigi. Siwak memiliki banyak kelebihan dibandingkan sikat gigi. Namun pendapat yang benar bahwasanya jika tidak terdapat akar atau dahan pohon untuk bersiwak maka boleh kita bersiwak dengan menggunakan sikat gigi biasa karena *illah* (sebab) disyariatkannya siwak adalah untuk membersihkan gigi. Bahkan Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersiwak dengan jarinya ketika berwudhu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ali صلى الله عليه وسلم bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم :

أَدْخَلَ أَصْصِيْعَهُ عِنْدَ الْوُضُوءِ وَ حَرَّكَهَا

Beliau memasukkan jarinya (ke dalam mulutnya-pent) ketika berwudlu dan menggerak-gerakkannya. (HR. Ahmad dalam musnadnya 1/158. Berkata Al-Hafizh dalam *Talkhis* 1/70 setelah beliau membawakan hadits-hadits tentang siwak dengan jari yaitu dari hadits Anas رضي الله عنه dan Aisyah dan selain keduanya: "Dan hadits yang paling shohih tentang siwak dengan jari adalah hadits yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari hadits Ali bin Abi Tolib رضي الله عنه".) (*Syarhul mumti'* 1/118-119)

Dan bersiwak dengan menggunakan akar atau dahan pohon adalah lebih baik dan lebih mengikuti sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم karena memiliki faedah yang banyak dan bisa digunakan setiap saat serta bisa dibawa kemana-mana. Namun anehnya banyak kaum muslimin yang merasa tidak senang jika melihat orang yang bersiwak dengan akar atau dahan pohon, padahal tidak diragukan lagi akan kesunnahannya. Mereka memandang orang yang bersiwak dengan akar kayu dengan pandangan sinis atau pandangan mengejek. Apakah mereka membenci sunnah yang sering dilakukan dan dicintai oleh Nabi صلى الله عليه وسلم bahkan ketika akhir hayat beliau? Tidak cukup hanya dengan membenci, merekapun memberikan olok-olokan yang tidak layak sampai-sampai mereka mengatakan orang yang bersiwak adalah orang yang jorok.

## CARA BERSIWAK

Hendaklah bersiwak dengan menggosok bagian kanan gigi, setelah itu bagian yang kiri. Hal ini sesuai dengan hadits `Aisyah :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعَلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ  
كُلِّهِ

“Adalah menyenangkan Rosulullah untuk memulai dengan yang kanan ketika memakai sandal, menyisir rambut, **ketika bersuci**, dan dalam semua keadaan”.(HR. Bukhori dan Muslim)

Dan siwak termasuk dari **bersuci**.

Namun para ulama berselisih tentang mana yang lebih afdol, apakah memegang siwak dengan menggunakan tangan kanan atau dengan tangan kiri?.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang lebih afdol adalah dengan tangan kanan. Karena bersiwak adalah sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم, dan sunnah adalah ketaatan kepada Allah عزوجل, dan ketaatan kepada Allah عزوجل tidak layak dilaksanakan dengan yang kiri.

Sebagian ulama yang lain (diantaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله) menganggap yang lebih afdol adalah dengan tangan kiri. Karena bersiwak adalah termasuk membersihkan kotoran sebagaimana beristinja' dan beristijmar. Oleh karena itu lebih baik menggunakan tangan kiri.

Sebagian ulama yang lainnya (yaitu sebagian para ulama dari madzhab Maliki) memerinci. Jika niat bersiwak untuk membersihkan kotoran maka yang lebih afdol menggunakan tangan kiri, namun jika niatnya hanya sekedar melaksanakan sunnah (walaupun gigi dalam keadaan bersih-pent) seperti bersiwak ketika wudlu atau ketika akan sholat maka lebih baik menggunakan tangan kanan.

Namun tentang masalah ini perkaranya luas (bebas) karena tidak adanya dalil yang jelas yang menunjukkan akan hal ini. (*Syarhul mumti'* 1/126-127)

### **BOLEHKAH SESEORANG YANG BERPUASA BERSIWAK ?**

Tentang masalah ini juga terjadi khilaf diantara para ulama'.

**Makruh** menurut Syafi'iyah dan Hanabilah seseorang yang berpuasa bersiwak setelah waktu *zawal* (condongnya matahari) atau sejak masuk waktu shalat dhuhur hingga terbenam matahari.

Dalil mereka :

- Hadits Rosulullah ﷺ :

إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَكُوا بِالْعَدَاةِ وَلَا تَسْتَكُوا بِالْعِشِيِّ

“Jika kalian berpuasa maka bersiwaklah ketika pagi hari dan janganlah kalian bersiwak ketika sore hari” (setelah *zawal-pent*). (HR. Daruqutni dari hadits Ali bin Abi Tolib, namun sanadnya dho'if lihat *irwaul golil* no. 67)

- Hadits Rosulullah ﷺ :

لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Bau mulutnya orang yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah daripada bau misik”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Dan bau mulut tersebut biasanya tidaklah muncul kecuali pada sore hari. Dan bau tersebut muncul dari ketaatan kepada Allah عزَّوجلَّ, maka tidak selayaknya untuk dihilangkan sebagaimana darahnya para syuhada' tidak boleh dihilangkan

sehingga mereka dikuburkan bersama darah-darah mereka dan tanpa dimandikan.

**Dan tidak dimakruhkan sama sekali secara mutlak** menurut Malikiyah dan Hanafiah seseorang yang berpuasa untuk bersiwak kapan saja. Dan ini adalah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Berkata Imam Syaukani رحمه الله: "Yang benar disunnahkan orang yang berpuasa untuk bersiwak sejak awal siang hingga akhirnya (dari semenjak pagi sampai terbenam matahari –pent), dan inilah pendapat jumbuh para imam." (*Fiqhul islami* 1/302)

Dalilnya yaitu :

- Hadits-hadits yang menganjurkan untuk bersiwak itu bersifat umum baik bagi orang yang tidak berpuasa maupun yang berpuasa. Dan tidak ada satu dalilpun yang shohih yang mengkhususkan bahwa tidak dianjurkan bersiwak bagi orang yang berpuasa setelah dhuhur. Sedangkan hadits Ali رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Imam Daruqutni, hadits tersebut dhoi'f maka tidak bisa dijadikan hujjah.

Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata mengomentari hadits Ali رضي الله عنه yang *dho'if* ini : "...Dan jika engkau telah mengetahui lemahnya hadits ini maka tidak ada hujjah padanya (hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah akan makruhnya bersiwak bagi orang yang berpuasa setelah

zawal-pent). Lagi pula hadits ini bertentangan dengan dalil-dalil yang umum tentang disyari'atkannya siwak yang berlaku bagi orang yang berpuasa pada setiap waktu. Dan betapa baik apa yang telah diriwayatkan oleh At-Thobroni :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنَمٍ قَالَ : سَأَلْتُ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ : أَتَسَوَّكُ وَأَنَا صَائِمٌ ؟ قَالَ : نَعَمْ, قُلْتُ : أَيُّ النَّهَارِ ؟ قَالَ : غُدُوَّةٌ أَوْ عَشِيَّةٌ. قُلْتُ : إِنَّ النَّاسَ يَكْرَهُونَ عَشِيَّةً وَيَقُولُونَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ؟ قَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ لَقَدْ أَمَرَهُمُ بِالسُّوَالِكِ, وَ مَا كَانَ بِالَّذِي يَأْمُرُهُمْ أَنْ يُنْتَنُوا أَفْوَاهَهُمْ عَمْدًا, مَا فِي ذَالِكَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ بَلْ فِيهِ شَرٌّ. قَالَ الْحَافِظُ فِي التَّلْحِيصِ (ص 113) : إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ

Dari Abdurrahman bin gonim berkata: "Aku bertanya kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه: Apakah aku bersiwak padahal aku berpuasa?" Beliau menjawab: "Ya", Aku berkata: "Di siang hari kapan?", Beliau berkata: "Di waktu pagi dan sore". Aku berkata: "Orang-orang membenci (bersiwak) pada sore hari. Dan mereka

berkata bahwa Rosulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Bau mulutnya orang yang berpuasa sungguh lebih baik di sisi Allah daripada bau misik". Beliau berkata سُبْحَانَ اللَّهِ Rosulullah sungguh telah memerintahkan mereka untuk bersiwak dan tidaklah layak (bagi mereka) atas apa yang mereka telah diperintahkan oleh Rosulullah, mereka sengaja membuat mulut mereka menjadi berbau busuk. Tidak ada pada perbuatan mereka itu kebaikan sedikitpun, bahkan kejelekan yang ada pada perbuatan mereka itu." Berkata Al-Hafiz [Ibnu Hajar asy-Syafi'i رحمه الله] dalam "Talkhis" hal 113: "Sanadnya baik" (Lihat *irwaul golil* hal 1/106)

- Hadits

قَالَ عَامِرُ بْنُ رَبِيعَةَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ مَا لَا أُحْصِي يَتَسَوَّكُ وَهُوَ صَائِمٌ

Berkata Amir bin Robi'ah رضي الله عنه : Aku telah melihat Rosulullah apa yang tidak bisa aku menghitungnya yaitu beliau bersiwak dan beliau dalam keadaan berpuasa. (HR. Abu Dawud).

Namun hadits ini dho'if dan tidak bisa dijadikan hujjah (lihat *irwaul golil* no 68).



- Sedangkan diqiaskannya bau mulut orang yang berpuasa dengan darah para syuhada' adalah qias yang salah. Karena 'illah dari tidak dimandikannya para syuhada' adalah pada hari kiamat mereka akan dibangkitkan dalam keadaan luka-luka mereka berdarah dengan warna darah namun mengeluarkan bau misik. Hal ini berbeda dengan puasa, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa orang yang berpuasa akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan mengeluarkan bau mulut yang tidak dibersihkan dengan bau yang harum.
- Adapun mengatakan bahwa bau mulut itu biasanya muncul pada waktu sore hari, ini tidaklah mutlaq. Bukankah terkadang bau itu muncul sebelum dhuhur, karena sebab munculnya bau ini adalah kosongnya lambung. Jika seseorang sahurnya terlalu cepat maka lambungnya akan kosong pada waktu pagi, sehingga di pagi hari mulutnya sudah bau. Seharusnya kalau 'illah dari larangan bersiwak adalah bau mulut, maka kapan saja mulut itu bau maka tidak boleh bersiwak baik di siang hari maupun di pagi hari. Apalagi ada orang yang tidak memiliki bau mulut ketika berpuasa karena pencernaannya lambat atau karena yang lainnya (maka tentunya tidak mengapa baginya untuk bersiwak -pent). (lihat *Syarhul mumti'* 1/121-124)

Berkata Syaikh Ali Bassam رحمه الله: "Tidak ada dalil pada hadits ini (yaitu hadits لَخُلُوفٌ فَمِ .... ). Sebab siwak tidaklah bisa menghilangkan bau yang timbul dari sumbernya yaitu dari lambung, berbeda dengan mulut yang bisa dibersihkan dengan siwak". (*Taudihul Ahkam* 1/106)

Demikianlah sekilas mengenai siwak semoga bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.[]

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

## **Maroji'**

1. *Syarhul Mumti' 'ala zadil mustaqni'* jilid 1, karya Syaikh Muhammad Utsaimin
2. *Irwaul Golil* jilid 1, karya Syaikh Al-Albani
3. *Taisirul 'Alam* jilid 1, Karya Syaikh Ali Bassam
4. *Fiqhul Islami wa adillatuhu* jilid 1, karya Doktor Wahbah Az-Zuhaili
5. *Taudihul Ahkam* jilid 1, karya Syaikh Ali Bassam